

## Differences in Viewpoints Between East and West in the Evolution of MACROECONOMIC Theories

Adzka Rosa Sanjayana<sup>1</sup>, Yuyun Kurniawati<sup>2</sup>  
Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya, Jl. Ir. H. Juanda No. 106 Tasikmalaya, Indonesia  
adzkarosa@plb.ac.id, yuyun.kurniawati@plb.ac.id

---

### Info Artikel

### Abstract

---

#### Sejarah Artikel:

Diterima Juni  
2023

Disetujui Juni  
2023

Dipublikasikan  
Juni 2023

---

#### Keyword:

Evolution  
Macroeconomics  
Differences

*This article discusses mixed finance or Financial Blended which is always a topic every year in the Finance Track of the G20 Summit. Financial Blended has a crucial role in overcoming the infrastructure gap in countries, especially the member countries of the G20 Summit and generally globally. Initially the discussion on Financial Blended was not highly prioritized, but since the 12th G20 Summit in 2017 in Hamburg, Germany, the topic of Financial Blended has become a prioritized topic because infrastructure gaps are increasingly evident. From year to year, funds are disbursed either free of charge or loans to related countries, be it from the IMF, MDB, DFI, or philanthropic institutions. With the existence of this Finance Blended, the results are slowly but surely starting to be seen and it is considered to be quite effective in dealing with infrastructure gaps. This can be proven by several infrastructures that have succeeded in inviting investors and various other benefits for countries that implement Financial Blended in their infrastructure development.*

---

### PENDAHULUAN

KTT G20 2022 merupakan sebuah forum utama kerja sama ekonomi internasional yang mana didalamnya beranggotakan negara-negara dengan perekonomian besar di dunia, terdiri dari 19 negara yaitu Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brazil, India, Indonesia, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Prancis, Rusia, Tiongkok, Turki, dan juga 1 lembaga Uni Eropa. Konferensi Tingkat Tinggi Group of Twenty ke-17 kali ini dilaksanakan di Bali, Indonesia pada tanggal 19 - 20 November dengan mengusung tema "Recover Together, Recover Stronger". KTT G20 ini menghasilkan berbagai kebijakan dalam berbagai aspek yang menyangkut kehidupan global khususnya anggota KTT G20 itu sendiri.

Ada 2 arus isu yang dibahas dalam forum G20 yakni Finance Track dan Sherpa Track yang dimana terdapat perbedaan yang mencolok diantara 2 arus isu tersebut. Finance Track merupakan jalur pembahasan yang berfokus pada isu-isu keuangan, antara lain: Kebijakan Fiskal, Moneter dan riil, Investasi Infrastruktur, Regulasi Keuangan, dan Perpajakan Internasional. Sedangkan Sherpa Track lebih kepada bidang-bidang yang lebih luas, tentunya di luar isu-isu Finance Track, contohnya Pertanian, Pendidikan, Budaya, Kesehatan, Pariwisata, dan Pemberdayaan Perempuan.

Di dalam Finance Track, terdapat isu yang sampai saat ini masih menjadi prioritas yang konsisten setiap tahunnya, yakni kesenjangan dalam infrastruktur baik itu antara negara berkembang dengan negara berkembang, negara maju dengan negara

berkembang, atau negara maju dengan negara maju sekalipun. Kesenjangan antara kebutuhan infrastruktur global dan realisasi pembangunan infrastruktur terus saja meningkat dan bahkan diproyeksikan mencapai USD 10,6 triliun untuk negara-negara anggota G20 pada tahun 2040. Di sisi lain, dana publik terbatas dan menjadi sangat terbatas karena pandemi COVID-19. Lebih dari sebelumnya, modal sektor swasta yang tersedia dalam jumlah yang jauh lebih besar dari pendanaan publik dibutuhkan untuk membiayai proyek infrastruktur dan tentunya untuk membantu mempersempit kesenjangan infrastruktur antara negara satu dengan negara lainnya.

Dalam hal ini, peran Bank Pembangunan Multilateral (MDB) jelas sangat krusial karena MDB sendiri merupakan bagian integral yang memfasilitasi pembangunan infrastruktur yang inklusif, utamanya di negara-negara berkembang. Saat G20 Jerman 2017 lalu, isu ini disinggung yang mana didalamnya diusulkan mengenai insentif MDB untuk menggalang investasi swasta di bidang infrastruktur. Dalam menghadapi kesenjangan infrastruktur, pemerintah Indonesia selaku tuan rumah G20 ke-17 meluncurkan Global Blended Finance Alliance (GBFA) guna mempercepat

investasi tujuan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/ SDGs). Lantas sampai saat ini, apakah peran finance blended berpengaruh positif dan signifikan terhadap Infrastruktur global? Dan apakah kebijakan dalam finance blended ini efektif untuk memperbaiki kesenjangan infrastruktur global utamanya negara-negara berkembang?

### **LANDASAN TEORI**

Blended Finance adalah pendekatan penataan yang memungkinkan organisasi pembiayaan dengan tujuan berbeda untuk berinvestasi atau meminjamkan satu sama lain sambil mencapai tujuan mereka sendiri (apakah keuntungan finansial, gender dan dimensi lain dari dampak sosial atau

kombinasi keduanya). Ini memerlukan penggunaan strategis modal katalitik dari sumber public atau filantropis untuk meningkatkan investasi sektor swasta untuk dampak pembangunan.

Ada tiga karakteristik utama dari transaksi finance blended, yakni:

1. Leverage, Intervensi keuangan campuran memobilisasi modal sektor swasta yang akan datang
2. Dampak, Kegiatan yang dibiayai berkontribusi terhadap dampak pembangunan.
3. Pengembalian, Transaksi ini diharapkan untuk mencapai pengembalian keuangan yang positif secara keseluruhan, yang dapat berkisar dari pengembalian di bawah pasar untuk investor publik dan atau filantropi hingga pengembalian pasar untuk investor sektor swasta dalam transaksi tersebut.

### **PEMBAHASAN**

Blended finance diakui secara luas sebagai cara yang berpotensi efektif untuk meningkatkan profil pengembalian risiko transaksi dan membantu mobilisasi pendanaan sektor swasta. Ini dapat dilakukan dengan --memitigasi risiko investasi tertentu dan membantu menyeimbangkan kembali profil risiko-imbalance dari investasi swasta dalam proyek dengan menggunakan kumpulan dana publik atau konsesi yang terbatas. Blended Finance juga dapat menjadi solusi untuk menurunkan all-in cost of financing untuk proyek infrastruktur hijau. Struktur finance blended yang efektif mendapat manfaat dari analisis risiko strategis, yang mengarah pada re-alokasi risiko agar sesuai dengan selera investasi dengan risiko proyek. Khususnya di negara-negara berkembang, keberhasilan penerapan struktur finance blended membutuhkan Kerjasama yang erat dan dini antara berbagai pemangku kepentingan yakni pemerintah, MDB, investor sektor swasta termasuk di dalamnya investor institusional, Lembaga keuangan, manajer

asset, dan lainnya. Kolaborasi semacam ini akan meningkatkan iklim investasi dan daya tarik proyek nantinya.

Dalam beberapa kasus karena alasan peraturan, sulit bagi peminjam pemerintah kota atau negara untuk memadukan keuangan mereka sendiri seperti misalnya menerima pinjaman dan hibah secara terpisah. Meskipun persyaratan efektif keseluruhan akan bersifat lunak, karena komponen yang terpisah mungkin tidak secara individual memenuhi peraturan atau persyaratan nilai untuk uang. Penyedia keuangan perlu untuk bekerja sama dengan penerima manfaat untuk memastikan bahwa instrumen finance blended mematuhi peraturan lokal dan mendukung perubahan peraturan jika diperlukan untuk mengakomodasi penggunaan finance blended. Data yang diambil oleh Convergence menunjukkan bahwa komitmen modal lunak yang diberikan oleh DFI untuk transaksi keuangan campuran tetap konstan selama 5 tahun terakhir, dengan rata-rata \$1,6 miliar per tahun. MDB dan DFI telah menyediakan rata-rata USD 4 miliar dalam bentuk pembiayaan komersial untuk transaksi Finance Blended setiap tahunnya. Melihat dari kedua pola ini bersama-sama, yakni DFI mendapatkan dana konsesi dari kumpulan yang didanai donor di bawah administrasi mereka dan DFI yang lebih memilih partisipasi komersial dalam struktur gabungan, Data menunjukkan bahwa beberapa MDB dan DFI sebagian besar menggunakan pendanaan konsesi untuk mengurangi risiko sendiri dan tidak memobilisasi mitra komersial pihak ketiga. Untuk lebih mendorong mobilisasi keuangan swasta (dan khususnya kelembagaan), MDB harus mengambil tindakan berikut:

Blended finance saat ini kurang berkembang dan perlu ditingkatkan secara signifikan. Untuk mencapai skala, isu-isu seperti kesadaran dan penggunaan instrumen de-risking seperti jaminan (terutama mengenai risiko valuta asing) dan provisi kerugian

pertama serta modal dan pelaporan konsesi perlu ditangani. Oleh karena itulah, muncul berbagai tindakan kebijakan hasil dari forum finance track G20 khususnya dalam hal finance blended, yakni:

1. Meningkatkan dukungan sektor publik untuk memobilisasi pembiayaan komersial untuk proyek infrastruktur. Ada pasar pembiayaan yang kuat baik itu ekuitas maupun utang di sebagian besar negara maju. Di sebagian besar negara berkembang, banyak pemberi pinjaman hanya akan meminjamkan dalam mata uang keras, yang mengakibatkan ketersediaan keuangan mata uang lokal tidak mencukupi. Selain itu, pasar valuta asing tidak cukup berkembang untuk memungkinkan lindung nilai yang tepat yang dapat membantu menjembatani kesenjangan ini. Salah satu alasan utama kurangnya pembiayaan yang terjangkau untuk proyek-proyek infrastruktur di negara-negara berkembang adalah biaya pinjaman all-in yang lebih tinggi dari mata uang lokal, misalnya karena pasar modal lokal yang terbatas, margin yang lebih tinggi, ekspektasi gearing yang lebih rendah, tenor yang lebih pendek dan persyaratan untuk dukungan sponsor. Biaya ekuitas juga lebih tinggi karena persepsi risiko proyek dan negara/politik, ekspektasi gearing yang lebih rendah, dan fakta bahwa banyak investor infrastruktur jangka panjang terbatas pada negara-negara OECD, menyebabkan kurangnya persaingan di pasar ekuitas negara berkembang untuk infrastruktur. Oleh karena itulah tujuan dari kebijakan ini adalah untuk membantu proyek-proyek yang telah dipersiapkan dengan baik untuk mendapatkan akses pembiayaan yang terjangkau.
2. Menerapkan kebijakan sektor publik untuk meningkatkan kelayakan proyek infrastruktur. Aspek pengembalian risiko adalah yang paling kritis. Namun, di banyak negara berkembang saat ini,

terdapat terlalu sedikit proyek siap investasi dan banyak proyek tidak dipersiapkan dengan baik, sebagian karena keahlian sektor publik yang tidak memadai. Kurangnya dana mungkin bukan kendala yang mengikat dalam kasus-kasus ini. Namun, akan terjadi jika ada lebih banyak proyek. Investor akan lebih memilih berinvestasi di negara-negara non-OECD jika nexus pengembalian risiko lebih menguntungkan dan iklim investasi lebih baik. Lebih baik disini maksudnya adalah yang berkaitan dengan isu-isu seperti kerangka peraturan, supremasi hukum, isu gender, arbitrase internasional, pengadaan yang transparan, dan tata kelola. Untuk tujuan inilah tindakan kebijakan ini dibuat.

Semenjak diprioritaskan nya Blended finance dalam Finance Track, berbagai proyek mulai digalang melalui pembiayaan Blended finance. Diantaranya:

1. Solar Photovoltaics (PV) Farm941, Thailand. Dengan status proyek beroperasi sejak 2013, Proyek ini menggunakan Blended Finance dari IFC senilai USD 8 juta, Dana teknologi bersih sebesar USD 4 juta dan berupa pinjaman dari Kasikom Bank, Bank Ayudhya, Thanachart Bank sebesar USD 18 juta. Setelah IFC memberikan dukungannya untuk Blended Finance, pemberi pinjaman lokal setuju untuk memberikan pinjaman bersama dan memungkinkan proyek untuk mencapai kesepakatan keuangan dan akhirnya melampaui target awalnya (kapasitas awal 204 MW menjadi lebih dari 250 MW). Ini adalah salah satu proyek pembangkit listrik tenaga surya paling awal di Thailand yang mana ini membuka jalan untuk pribadi investasi di sektor energi bersih pada tahun-tahun berikutnya.
2. Metropolitan Express Network, Kanada. Status proyek ini masih dibangun yang mana pembangunannya dimulai dari

2018 sampai 2024 mendatang. Adapun pembiayaannya sendiri berasal dari Caisse de depot et placement du Québec (CDPQ) infra sebesar CAD 2,9 Miliar, dari pemerintah Quebec berupa ekuitas sebesar CAD 1,28 Miliar, serta Hydro-Quebec senilai CAD 295 juta untuk elektrifikasi transportasi. Setelah partisipasi blended finance dari Bank Infrastruktur Kanada, laba atas ekuitas nantinya akan menjadi 3,7% untuk pemerintah Quebec dan 8-9% untuk CDPQ Infra. Adapun keuntungan yang diperoleh yakni para investor akan mendapat penguasaan nilai tanah sekunder selama 50 tahun, investasi provinsi mengambil sebagian dari pengembalian REM tetapi CDPQ Infra yang merupakan investor ekuitas memegang semua risiko.

3. Rumah sakit Elazig, Turki. Status proyek ini adalah beroperasi sejak 2018 dengan pembiayaan yang bersumber dari EBRD sejumlah EUR 89 juta untuk mendukung konstruksi dan tahapan operasi, ELZ Finance SA berupa obligasi terjamin berdenominasi EUR 288 juta, International Finance Corporation (IFC) berupa obligasi sebesar EUR 80 juta, dan Badan Penjamin Investasi Multilateral (MIGA) berupa jaminan risiko politik selama 20 tahun untuk mendukung porsi peringkat investasi obligasi sebesar EUR 208 juta dan investasi ekuitas. Di proyek ini, EBRD bersama MIGA menyediakan skema peningkatan kredit bersama untuk memungkinkan penerbitan obligasi proyek infrastruktur greenfield pertama di Turki. EBRD mempromosikan pengenalan solusi pendanaan non-konvensional untuk membiayai proyek-proyek infrastruktur di wilayah bank, khususnya pembiayaan utang pasar modal. Obligasi diatur dan dikoordinasikan oleh HSBC dan merupakan contoh pertama dari obligasi proyek greenfield di Turki.

4. Luanda Bitu Water Supply Guarantee Project, Angola (2019). Tujuan dari dibangunnya infrastruktur air ini adalah untuk meningkatkan akses ke layanan air minum di daerah-daerah tertentu di Luanda dengan mobilisasi pembiayaan komersial untuk pemerintah Angola. Adapun total pembiayaannya yaitu sebesar USD 1,1 Miliar untuk proyek tersebut disusun melalui 2 fasilitas terpisah. Pertama, USD 910 juta, IBRD (Bank Internasional untuk rekonstruksi dan pembangunan). fasilitas dengan Standard Chartered Bank sebagai Co-ordinator & Structuring bank, Joint Underwriter dan Joint Initial Mandated Lead Arranger, BNP Paribas sebagai Joint Underwriter dan Joint Initial Mandated Lead Arranger dan Crédit Agricole Corporate and Investment Bank sebagai Joint Initial Mandated Lead Arranger. Société Générale dan Credit Suisse bertindak sebagai Mandated Lead Arranger. Selain IBRD (lengan pemberi pinjaman dari Grup Bank Dunia), pinjaman ini juga dijamin oleh Badan Asuransi Perdagangan Afrika. Pinjaman tersebut mencetak rekor global sebagai pembiayaan terjamin Bank Dunia terbesar. kedua, USD 167 juta, fasilitas penjaminan BpiFrance Assurance Export dengan Standard Chartered Bank bertindak sebagai structuring & co-coordinating bank, book runner dan mandat lead arranger. Santander dan Helaba Bank masuk sebagai pengatur utama yang diamanatkan ke dalam fasilitas ini. Fasilitas tersebut akan digunakan untuk pembiayaan kontrak desain-bangun yang diberikan kepada Suez International dan Saint Gobain PAM dengan bantuan dari French Export Credit Agency (ECA) yaitu BpiFrance Assurance Export.
5. SDG Indonesia One- Fasilitas Pembiayaan Hijau436, Indonesia. Dengan status proyek Pinjaman Disetujui (2022). Adapun pembiayaannya berupa Pinjaman senilai USD 150 juta dari ADB untuk membiayai proyek infrastruktur hijau dan hibah bantuan teknis fase 1 dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia senilai USD 1,2 juta, khusus kemitraan pengembangan sektor keuangan pemerintah Luksemburg sebesar USD 0,4 juta. SDG Indonesia one platform merupakan platform terintegrasi yang menggabungkan dana publik dan swasta melalui skema blended Finance yang dirancang untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang berorientasi pada pencapaian SDGS di Indonesia. ini menyediakan empat pilar untuk donor dan investor, fasilitas pengembangan, fasilitas penghapusan risiko, fasilitas pembiayaan, dan dana ekuitas. Pinjaman intermediasi keuangan ADB selama 20 tahun sebesar \$150 juta untuk Indonesia akan dipinjamkan kepada PT SMI untuk membiayai proyek yang ramah lingkungan dan berdampak pada SDG. Dana ADB akan digunakan oleh PT PSMI untuk membiayai sebagian Hingga 10 proyek senilai \$423 Juta, Dengan rata-rata 35% per sub proyek. ini mendekati dampak katalitik 3 kali lipat untuk memobilisasi modal swasta ke dalam proyek. Selain pinjaman ini, ADB Telah menyetujui bantuan teknis untuk membantu memperkuat kemampuan PT SMI mengoperasikan fasilitas dan memperluas layanan PT SMI untuk mendukung peminjam lain dan mengkatalisasi pendanaan swasta.
6. Mekanisme pemberian kredit bersama untuk 3 x 2 MW Bayang nyalo proyek Mini hydro, Indonesia. Dengan status proyek perjanjian pembiayaan ditandatangani (2021), pembiayaannya yaitu sebesar USD 14,4 juta Senior loan dan pembiayaan ekuitas dari PT SMI, Hasnur Group dan grup Sires. Bekerjasama dengan Kementerian

lingkungan hidup Jepang di bawah platform SDG Indonesia one blended Finance, proyek ini memanfaatkan subsidi mekanisme kredit bersama (JCM). JCM Adalah mekanisme pemberian kredit offset bilateral berbasis proyek yang diprakarsai oleh Pemerintah Jepang untuk memfasilitasi penyebaran teknologi rendah karbon. Pemilik proyek mendapat keuntungan dari potongan harga mesin dan peralatan yang diproduksi oleh Jepang. sebagai hasil dari subsidi tersebut, kredit karbon dikeluarkan dan diperoleh oleh pemerintah Jepang untuk mencapai target pengurangan emisi Jepang.

7. Pasokan air curah Kigali PPP4210, Rwanda, Afrika. Status dari proyek ini adalah beroperasi sejak 2021 dengan pembiayaan dari Emerging Afrika infrastructure Fund (EAIF) Berupa utang senior sebesar USD 19 juta, utang Junior USD 2,7 juta, Bank Pembangunan Afrika berupa utang Junior sebesar USD 19 juta Juga fasilitas berupa bantuan teknis kelompok pengembangan infrastruktur swasta (PIDG), hibah sebesar US 6,25 juta untuk menutupi biaya modal di muka dan untuk menghindari kenaikan tarif air sebagai akibat dari proyek, Juga dari Metito berupa ekuitas sebesar USD 11 juta. Pemerintah Rwanda Menerima bantuan teknis dari DevCo (Sebuah fasilitas yang dikelola oleh IFC dan didanai oleh PIDG) Yang meliputi penilaian kelayakan hukum, Keuangan, teknis dan lingkungan dari proyek tersebut. risiko mata uang yang timbul karena pinjaman dan ekuitas didominasi dalam mata uang keras (USD) dan pendapatan proyek didominasi dalam mata uang lokal (RWF), Menyebabkan penundaan proyek yang signifikan. Beberapa dari risiko ini telah diatasi melalui minimalisasi biaya proyek dan maksimalisasi efisiensi dengan keputusan untuk memisahkan

infrastruktur distribusi dari pabrik dibawah pinjaman lunak yang berbeda. Selain kontribusi sumur, instalasi pengolahan air, dan 2 Stasiun pompa, proyek ini pada awalnya mencakup infrastruktur transmisi dan distribusi yang diperlukan untuk memaksimalkan dampak proyek tiga waduk, pipa distribusi, dan Stasiun pompa. namun kemudian disepakati bahwa efisiensi yang lebih besar dapat dicapai dengan mengalokasikan infrastruktur tersebut ke utilitas kota, Water and Sanitation Corporation (WASAC), dibawah pengaturan terpisah dengan pendanaan dari pemerintah Rwanda dan Bank Pembangunan Afrika. hal ini memungkinkan setiap proyek produksi dan distribusi air untuk secara mandiri menemukan solusi pembiayaan yang paling sesuai dan maksimalisasi dampaknya terhadap efisiensi operasional dan manfaat bagi pengguna akhir, serta mengurangi biaya keseluruhan proyek dari USG 79 juta menjadi 61 juta.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pergeseran paradigma dalam KTT G20 ke fokus kesenjangan infrastruktur membuat para stakeholder gencar mencari solusi terbaik untuk mengatasi masalah global yang satu ini. Finance Blended menjadi alternatif pilihan ditengah-tengah semakin besarnya kesenjangan infrastruktur. Seiring berjalannya waktu, upaya penutupan kesenjangan infrastruktur dengan menggunakan financial blended mulai membuahkan hasil dengan dampak yang positif, meskipun finance blended belum cukup maju dan signifikan.

Dalam hal ini, financial blended bisa dikatakan efektif, contohnya dalam pembangunan Solar Photovoltaics (PV) Farm941, Thailand. Dengan diaplikasikannya financial blended dalam pembangunan infrastruktur ini membuka jalan untuk pribadi berinvestasi di sektor

energi bersih pada tahun-tahun berikutnya. awalnya (kapasitas awal 204 MW menjadi  
Bahkan dengan adanya financial blended, lebih dari 250 MW).  
pembangunan ini melampaui target

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. R., Sutarsa, M., Anjani, N., & Cbr, K. (2020). RUNWAY PCN DESIGN THROUGH SEVERAL CPT CORRELATION WITH FAARFIELD RUNWAY PCN DESIGN THROUGH SEVERAL CPT CORRELATION WITH FAARFIELD Widyatama University , Bandung , Indonesia Sandy Radhitya Akbar , Monika Sutarsa , Nuuri Anjani . Runway Pcn Design Through S. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 17(5), 905–912.
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Keislaman*, 37.
- Bahiyah, K. (2020). Pengendalian Persediaan Bahan Kimia dengan Perhitungan EOQ ( Economic Order Quantity ) dan ROP ( Reorder Point ) di BLUD Air Minum Kota Cimahi. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 21(03), 167–176.
- Blended Finance: Antara Manfaat dan Tantangan dalam Penerapannya. (2022, November). Retrieved from Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1130-1294/umum/kajian-opini-publik/blended-finance-antara-manfaat-dan-tantangan-dalam-penerapannya>
- Convergence. (2021, 10 27). The State of Blended Finance 2021. Retrieved from Convergence.finance: <https://www.convergence.finance/resource/the-state-of-blended-finance-2021/view>
- Departemen Komunikasi. (2018, Desember 1). MENGENAL FINANCIAL TEKNOLOGI. Retrieved Desember 27, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Ibnu. (2020, November 19). Inklusi Keuangan Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya. Retrieved Desember 27, 2022, from [https://accurate.id/ekonomi-keuangan/inklusi-keuangan/#Tujuan\\_Inklusi\\_Keuangan](https://accurate.id/ekonomi-keuangan/inklusi-keuangan/#Tujuan_Inklusi_Keuangan)
- Liliana, Hidayat, A., Atiyana, D. P., Kahpi, M., & Saleh, S. (2021). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 91-102.
- Pramisti, N. Q. (2020, Desember 2). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://tirto.id/krisis-finansial-2008-bagaimana-indonesia-mengatasinya-f7qD>
- Fitriani, R. L. (2022). The Development of English Speaking Proficiency to Increase Students' Communication Skill in A Business and Technology College. *Komversal: Jurnal Komunikasi Universal*, 4(September), 90–112. <https://doi.org/10.38204/komversal.v4i2.1041>
- Haribowo, R., Sanjayyana, A. R., & Wibowo, R. (2022). Analisis Peran Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Company Value pada Sektor Industri Makanan dan Minuman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4678–4681.
- Harto, B., & Saidah Napisah, L. (2020). Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress . *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 6(2), 100-108
- Harto, B. (2020). PELATIHAN PEMBUATAN BUSINESS PLAN MENGGUNAKAN APLIKASI EXCEL BAGI UMKM JUARA KOTA BANDUNG. *KUAT : Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 18–22.

- Indonesia, C. (2022, 10 30). B20 Ungkap Urgensi Blended Finance Atasi Kesenjangan. Retrieved from [www.cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20220930102859-4-376206/b20-ungkap-urgensi-blended-finance-atasi-kesenjangan](https://www.cnbcindonesia.com/news/20220930102859-4-376206/b20-ungkap-urgensi-blended-finance-atasi-kesenjangan)
- Iqbal, M., & Kurniawati, Y. (2020). PENGARUH PERPUTARAN AKTIVA TETAP DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. ALFA SARANA INSANI. *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA*, 11(1), 79–89.
- Journal, E., & Sanjayyana, A. R. (2022). Ecopreneur : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Pengaruh Signifikan Net Profit Margin ( NPM ) Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Pada Perusahaan Sub Sektor Foods And Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. 3, 223–228. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/ecopreneur>
- Nasution, M. D. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 100–105.
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). PERKEMBANGAN DAN DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN DI MASYARAKAT. *Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis*, 80-91.
- Rachmawati, R., Romdani, N., & Ganiah, S. (2020). Does Disclosure of Intellectual Capital Increase the Profitability of State-Owned Enterprises in Indonesia? *PalArch's Journal of Archeology of Egypt/Egyptology*, 17(March), 4074–4083. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6051>
- Rengganawati, H., & Taufik, Y. (2020). Analisis Pelaksanaan Digital Marketing pada UMKM Tahu Rohmat di Kuningan. *KOMVERSAL*, 2(1), 28-50.
- Redaksi OCBC NISP. (2021, Juli 12). fintech-Apa itu Fintech: Pengertian, Manfaat, Jenis & Dasar Hukumnya. Retrieved Desember 27, 2022, from [ocbcnisp.com/id/article/2021/07/12/fintech-adalah](https://ocbcnisp.com/id/article/2021/07/12/fintech-adalah)
- Riadi, M. (2022, April 27). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2022/04/fintech-financial-technology.html>
- Rosa, A., Program, S., Manajemen, S., Perbankan, K., Lp3i, P., & Kota Tasikmalaya, K. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Annual Report terhadap Economic Performance dan Reaksi Investor. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 8(1), 132–140. <http://jurnal.plb.ac.id/index.php/atrabis/article/view/976>
- Rosa Sanjayyana, A., & Urumsah, D. (2021). Factors That Influence Financial Statement Fraud and Financial Distress: an Investigation Study. *Apssai Accounting Review*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i1.5>
- Sofyan, H., & Juliandi, A. (2020). Internal Audit Dalam Upaya Meningkatkan Pengendalian Internal Piutang Pada PT Enseval. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.
- semua, I. K. (n.d.). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://www.inklusikeuangan.id/halaman/inklusi-keuangan#top>
- Sutarsa, M., Budiman, A., & Kurniadi, Y. (2022). Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Kandang Kopi Tasikmalaya. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 149–150. <http://www.jurnal.plb.ac.id/index.php/JRAK/article/view/1015/511>

- Sutarsa, M. (2023). Sosialisasi Peningkatan Kualitas Proses Manajerial Dan Pembelajaran Menuju Era Society 5.0. *Darma Abdi Karya*, 2(1), 65-69.
- Sutarsa, M. (2023). Pengaruh Good Governance Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Dinas Pemerintah (Sensus pada Dinas Kota Tasikmalaya). *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 9(1), 201 - 210.
- Ulfa Sholihannisa, L., & Juliawati, P. (2020). Manajemen Pembelajaran Model Block System Learning pada Pendidikan Tinggi Vokasi di Politeknik LP3I. *TEMATIK*, 7(1), 21-37.
- WEF. (2022, 09 07). World Economic Forum Annual Meeting. Retrieved from [weforum.org: https://www.weforum.org/reports/annual-report-2021-2022/](https://www.weforum.org/reports/annual-report-2021-2022/)
- Wulandari, P. (2011). G20 dan Krisis Financial Global. 49 - 55.